

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipotermia adalah suatu kondisi di mana tingkat panas internal turun di bawah 35°C karena kehilangan panas. Tingkat keparahan hipotermia ditentukan berdasarkan suhu inti, ialah hipotermia ringan 32°C – 35°C, hipotermia sedang 28°C – 32°C dan hipotermia ekstrem di bawah 28°C (Silverthorn, 2014). Hipotermia adalah suhu tubuh turun di bawah 35°C atau 95°F (Hardisman, 2014). Seseorang dapat dianggap hipotermia jika tingkat panas internalnya di bawah 35°C. Hipotermia sangat berbahaya karena dapat berkembang dengan cepat jika tidak diobati, dapat menyebabkan syok dan mematikan (Milne, 2009).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan para pendaki gunung terkena hipotermia seperti kombinasi cuaca hujan dan angin, pakaian atau peralatan yang tidak tahan air, dehidrasi, kekurangan makanan yang menyebabkan tubuh tidak mampu menghasilkan panas dari energi hasil metabolisme tubuh dan ketahanan fisik yang buruk (Mills, 2016). Korban kecelakaan gunung sering terkena lingkungan yang keras dan dengan demikian berisiko terkena hipotermia. Meskipun kejadian hipotermia di lingkungan pegunungan masih belum diketahui, paparan dingin telah dilaporkan sebagai penyebab hingga 13,8% panggilan darurat dan 10% kematian dalam misi penyelamatan gunung (Kordi, 2012).

Hipotermia tidak disengaja yang parah dengan suhu di bawah 28°C adalah keadaan darurat medis yang sangat bahaya, terutama pada fase

perawatan di luar rumah sakit. Terutama, risiko serangan jantung mendadak selama pengangkatan dan pengangkutan, yang memerlukan resusitasi pasien yang berkepanjangan (Wanscher, 2012). Dilihat dari etiologinya, hipotermia dapat dibedakan menjadi hipotermia primer dan hipotermia sekunder, hipotermia primer terjadi ketika tubuh langsung dihadapkan pada suhu udara dingin sehingga metabolisme panas dalam tubuh tidak dapat menebus udara dingin. Sementara hipotermia sekunder terjadi ketika sedang sakit atau sedang mengonsumsi obat-obatan tertentu yang menyebabkan penurunan tingkat panas internal (Christanto, 2018).

Diberitakan seorang pendaki meninggal dunia di gunung slamet pos 5, kabupaten purbalingga. Pihak basecamp mendapat kabar korban meninggal dunia sekitar jam 05.00 WIB. Sekitar jam 10.00 WIB tim SAR berangkat ke pos 5 untuk mengevakuasi korban. Dari pihak polres dan dokter menginformasikan tidak ditemukannya bekas penganiayaan. Diberitakan korban meninggal karena hipotermia (Kompas, 2021). Dua korban meninggal di Gunung Bawakareang dikarenakan hipotermia, masing-masing dari korban meninggal ditemukan berbeda tempat dan seorang diri alias telah tertinggal rombongan. Cuaca yang ekstrem membuat rombongan ini terpisah, sekarang rombongan tersebut sedang dimintai keterangan oleh polsek (DetikNews, 2021). Pendaki yang tidak mengetahui tentang kesehatan kebanyakan kurang mendapatkan informasi tentang hipotermia terutama ketika sedang melakukan olahraga rekreasi di alam bebas seperti mendaki gunung, orang awam memprediksi bahwa itu adalah kerasukan, Sehingga orang awam tersebut tidak

bisa mencegah dan menangani hipotermia yang menyebabkan risiko kematian bahkan berdampak kematian (Supriatna, 2014).

Informasi tentang penanganan hipotermia di pecinta alam yang melakukan olahraga di pegunungan harus dinaikkan menggunakan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya yang dirancang untuk memengaruhi orang-orang dan komunitas sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan secara umum, misalnya, perilaku untuk memelihara dan tingkat skor pengetahuan naik (Notoatmodjo, 2012). Video menambahkan aspek lain untuk belajar, video menyajikan gambar bergerak ke individu dan juga berjalan menggunakan suara. Video bisa memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang lain. Media video memiliki konten sebagai media gambar bergerak atau film. Media ini dapat menampilkan komponen suara (suara) dan gambar (visual) secara bersamaan melalui gambar bergerak. Kemajuan teknologi komputerisasi yang terjadi saat ini telah memungkinkan klien media video untuk menikmati tayangan video dimana saja (Daryanto, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2021 di Basecamp Gunung Slamet via Bambang 5 pendaki yang diwawancarai tentang hipotermia dan pertolongan pertamanya digunung sebagian besar mengatakan dasar-dasarnya saja seperti penyebab hipotermia para pendaki hanya tahu terpapar udara dingin saja, padahal ada beberapa penyebabnya dan pertolongan pertama hipotermia mereka mengatakan pindahkan ketenda lalu selimuti dengan sleepingbag selanjutnya berikan makan dan minum yang hangat, dari sebagian besar jawaban pendaki yang

diwawancari masih kurang lengkap. Dari uraian studi pendahuluan tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Hipotermia Di Gunung.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, sehingga peneliti merumuskan “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Hipotermia Di Gunung?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung pada pendaki di Basecamp Bambangan Gunung Slamet.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden penelitian, meliputi : jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, frekuensi mengikuti pendakian, keikutsertaan SAR, dan keikutsertaan OPA.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung pada pendaki sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Basecamp Bambangan Gunung Slamet.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di

gunung pada pendaki setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Basecamp Bambang Gunung Slamet.

- d. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung pada pendaki di Basecamp Bambang Gunung Slamet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan ilmu, pengetahuan, informasi dan pengalaman tentang pertolongan pertama hipotermia di gunung.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Dapat menambah wawasan mahasiswa dan menambah literatur di perpustakaan tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung.

3. Bagi Responden

Dapat menambah informasi dan pengalaman kepada khususnya pendaki gunung agar selalu siap melakukan pertolongan pertama hipotermia.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan untuk bahan pertimbangan penelitian setelah ini yang berkaitan pertolongan pertama di gunung.